

---

**KRITIK ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA  
DALAM BINGKAI PEMIKIRAN JEAN-FRANCOIS LYOTARD**

**Yosep Laritmas<sup>1</sup>, Placidus Wilemos Soiandro Kalfinus<sup>2</sup>, Metodius Junistin Ambala Henakin<sup>3</sup>,  
Julio Pius Zoraida Dopo<sup>4</sup>, Yoseph Freinademetz Hali Keban<sup>5</sup>, Thomas Mikael Tani<sup>6</sup>**  
[joseplaritmas@gmail.com](mailto:joseplaritmas@gmail.com)<sup>1</sup>, [androkalfinus@gmail.com](mailto:androkalfinus@gmail.com)<sup>2</sup>, [tatajastyn@gmail.com](mailto:tatajastyn@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dopojulio8@gmail.com](mailto:dopojulio8@gmail.com)<sup>4</sup>, [freinademetzk@gmail.com](mailto:freinademetzk@gmail.com)<sup>5</sup>, [tomitani250702@gmail.com](mailto:tomitani250702@gmail.com)<sup>6</sup>  
**Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero**

**Abstrak**

Ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban manusia, dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dapat ditemukan narasi-narasi yang menjelaskan berbagai peristiwa dan ideologi-ideologi dari berbagai sudut pandang. Ilmu pengetahuan membawa manusia kepada perkembangan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Jean-Francois Lyotard memiliki pandangan tersendiri mengenai ilmu pengetahuan. Ia berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan kerap kali digunakan untuk “melahirkan” realitas palsu yang ia sebut sebagai “Metanarasi” yang digagas oleh sekelompok orang dengan berlindung di balik legitimasi wajah ilmu pengetahuan. Realitas pendidikan di Indonesia saat ini menggambarkan realitas yang dihadapi oleh Lyotard pada masanya di mana realitas dibentuk oleh kelompok tertentu demi tujuan tersembunyi yang kerap kali menghalangi masyarakat dalam memandang realitas yang sebenarnya. Lyotard menekankan pentingnya dekonstruksi terhadap realitas yang ada. Ilmu pengetahuan harus mampu dibuka dan diberi ruang, sehingga setiap anggota masyarakat mampu mengakses pendidikan secara leluasa. Dengan demikian, pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat memanusiakan manusia itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan, Metanarasi, Sejarah, Legitimasi, Delegitimasi.

**PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ilmu pengetahuan kerap kali menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, tidak tidaklah berlebihan apabila kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara kerap kali diukur berdasarkan kemampuan akademik masyarakatnya. Bertolak dari hal ini, realitas ilmu pengetahuan di Indonesia sangat memprihatinkan. Akses pada ilmu pengetahuan di Indonesia tidak merata secara keseluruhan. Masyarakat yang bersomisasi di tempat tertentu memiliki akses pengetahuan yang memadai. Akan tetapi, hal yang sama tidak dapat dirasakan di tempat lainnya di Indonesia.

Jean-Francois Lyotard yang adalah salah seorang filsuf postmodern pernah menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak atas ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan yang dapat digunakan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Di lain sisi, kerap kali negara justru hadir dan “memanfaatkan” situasi ini untuk kepentingan legitimasi dengan menghadirkan metanarasi yang justru menampilkan realitas “palsu.” Berhadapan dengan situasi Indonesia saat ini pemikiran Lyotard mengenai ilmu pengetahuan sangat relevan. Ilmu pengetahuan harus bersifat netral dan membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakmampuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pemikiran Jean-Francois Lyotard

Jean-Francois Lyotard adalah salah seorang filsuf postmodernisme yang memiliki sumbangan yang besar dalam perkembangan filsafat. Ia dilahirkan di Versailles, Prancis 1924. Pemikirannya mengenai postmodernisme tertuang dalam bukunya yang berjudul “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.” Masyarakat Eropa dan Lyotard pada masanya mengalami transisi sosial yang signifikan. Hal ini ditandai dengan lahirnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya ideologi-ideologi besar, delegitimasi terhadap kekuasaan, dan penolakan terhadap metanarasi.<sup>1</sup> Perubahan sosial yang signifikan ini tidak terlepas dari kegagalan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu ilmu pengetahuan dipandang sebagai kiblat kebenaran, karena ilmu pengetahuan dianggap mampu memberikan solusi dan jawaban atas semua permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Akan tetapi, pandangan tersebut runtuh ketika realitas menunjukkan kegagalan ilmu pengetahuan dalam membentuk keadilan dan keamanan di tengah masyarakat.

Kegagalan ilmu pengetahuan dan era modernisme telah melahirkan sikap skeptis terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan ilmu pengetahuan dalam menjawab realitas perang dunia II dan invasi Jerman terhadap negara-negara Eropa.<sup>2</sup> Masyarakat Eropa pada waktu itu mulai menyadari bahwa realitas yang dihadapi adalah sebuah realitas yang “didesain” oleh sekelompok orang demi kepentingan tertentu. Ilmu pengetahuan tidak lagi digunakan untuk kepentingan masyarakat, tetapi justru digunakan untuk melahirkan metanarasi yang menghalangi pandangan mereka terhadap realitas dunia yang sesungguhnya.<sup>3</sup> Bertolak dari realitas ini, Lyotard membangun pandangannya mengenai postmodernisme di mana ia mencoba untuk melakukan dekonstruksi terhadap realitas yang ada.

### Term-Term yang digunakan Lyotard

Jean-Francois Lyotard dalam kritiknya terhadap ilmu pengetahuan menggunakan beberapa term. Hal ini menjadi penting dalam upaya memahami pemikirannya dan tanggapannya terhadap kegagalan ilmu pengetahuan yang menandai akhir dari era modernisme dan lahirnya era postmodernisme<sup>4</sup>. Berikut ini adalah penjelasan mengenai term-term yang dimaksudkan.

#### 1. Metanarasi (*Metanarrative*)

Metanarasi atau narasi besar adalah term yang lahir atas keresahan Lyotard era modernisme. Metanarasi dapat dipahami sebagai narasi utama yang bersifat universal karena metanarasi kerap kali digunakan sebagai acuan untuk menilai narasi lainnya. Metanarasi telah membentuk suatu pandangan umum yang dipercaya sebagai nilai kebenaran tunggal. Kehadiran metanarasi di dalam masyarakat secara tidak langsung telah memonopoli kebenaran dan mendorong uniformitas dalam memandang realitas yang ada.<sup>5</sup>

#### 2. Ilmu Pengetahuan (*Science*)

Lyotard memahami pengetahuan sebagai sebuah wacana.<sup>6</sup> Wacana secara harafiah dapat dipahami sebagai ucapan atau teks yang digunakan oleh manusia dalam menjalin komunikasi sesamanya. Lyotard berpendapat bahwa wacana dibentuk oleh bahasa dan selalu mengarah pada transformasi. Akan tetapi, terkadang pengetahuan justru

---

<sup>1</sup>Erlina dan Helmi Syaifudin, “Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer ( Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard), *Jurnal Refleksi*, 23:2 (Jakarta: 2023), hlm. 314-315.

<sup>2</sup>Tommaso Valentini, “Jean-Francois Lyotard and the Philosophical Assumptions of Postmodern Democracy” *Jurnal Arete*, 7 (Roma: 2022), hlm. 711-713.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 717-718.

<sup>4</sup>Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean-Francois Lyotard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 3.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 52-55.

<sup>6</sup>Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geof Bennington dan Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), hlm. 3.

“diterjemahkan” oleh kelompok tertentu untuk keperluan eksploitasi dan komersialisasi.<sup>7</sup> Ilmu pengetahuan harus selalu terbuka pada perubahan dan ilmu pengetahuan harus mengakar pada nilai-nilai moral dengan tujuan melayani masyarakat tanpa dipengaruhi oleh siapa pun dengan tujuan apa pun.<sup>8</sup>

### 3. Legitimasi (*Legitimation*)

Lyotard dalam bukunya “The Postmodern Condition: A Report of Knowledge”, tidak menjelaskan secara jelas definisi dari legitimasi dari sudut pandangnya. Oleh sebab itu, ia meminjam pemahaman legitimasi dari Bahasa Jerman untuk menegaskan pemikirannya mengenai legitimasi. Legitimasi dapat dipahami sebagai otoritas kekuasaan untuk menjadikan sebuah hukum menjadi sebuah norma.<sup>9</sup> Lyotard berpendapat bahwa para ilmuwan kerap kali bertindak seperti para legislator dalam menciptakan undang-undang. Para ilmuwan memegang kendali penuh atas pengetahuan dan mengurung kebenaran sebagai milik pengetahuan semata melalui kriteria-kriteria yang dibuat oleh mereka sendiri.

Bercermin dari realitas ini Lyotard berpendapat bahwa pengetahuan yang tidak dipertanyakan bahkan diperdebatkan telah menjatuhkan dirinya kedalam legitimasi yang “tidak sehat.” Celah ini kerap kali digunakan oleh penguasa untuk mendapatkan legitimasi dengan berlindung di balik ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tumbuh bukan sebagai ladang pemikiran kritis tetapi, sebagai “paksaan” untuk tunduk di mana pemikiran kritis tidak lagi diperlukan.<sup>10</sup>

### 4. Delegitimasi (*Delegitimation*)

Delegitimasi dapat dipahami sebagai runtuhnya kredibilitas suatu metanarasi dan upaya uniformitas kebenaran tidak lagi dianggap relevan. Metanarasi telah mereduksi kebenaran realitas ke dalam ilmu positif semata dan mengutamakan akal budi sebagai patokan utama dari kebenaran. Ilmu pengetahuan hanya dapat melegitimasi dirinya sendiri melalui wacana level dua atau dengan kata lain perkembangan ilmu pengetahuan hanya diperuntukkan untuk melegitimasi kebenaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>11</sup>

Legitimasi yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan ini telah mendorong dirinya ke dalam “kesia-sian” semata akibat penolakannya untuk mengikuti perkembangan realitas yang menyebabkannya terjebak pada pandangannya sendiri. Oleh sebab itu, Lyotard menekankan pentingnya nihilisme yang digagas oleh Nietzsche. Nietzsche membangun pemikirannya atas kritik terhadap kehidupan Masyarakat Eropa waktu itu yang lebih memilih untuk diam di dalam zona nyaman dan mengambil sikap konservatif.<sup>12</sup>

Sikap konservatif masyarakat Eropa ini telah mendorong lahirnya sikap apatis pada ilmu pengetahuan dan hal ini mendorong lahirnya monopoli akan kebenaran yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mencoba untuk mereduksi kebenaran dalam ilmu positif semata. Berhadapan dengan situasi ini Nietzsche mencoba untuk mengguncang kemapanan yang telah ada. Ia mendorong masyarakat untuk melihat kembali realitas yang ada, sejauh mana ilmu pengetahuan mampu menjawab setiap krisis yang terjadi atau apakah ilmu pengetahuan justru menjadi krisis itu sendiri? Celah yang ditinggalkan ilmu pengetahuan ini menjadi jalan bagi masyarakat untuk melihat kembali klaim ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>8</sup> Jean-Francois Lyotard, “From The Postmodern Condition: A Report on Knowledge” dalam Lawrence Cahoon (ed.), *From Modernism to Postmodernism an Anthology* (Malden: Blackwell Publisher, 2000), hlm. 484-491.

<sup>9</sup> Jean-Francois Lyotard, *op.cit.*, hlm. 6-9.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Jean-Francois Lyotard, “From The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”, *op.cit.*, hlm. 489-490.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal Rahman, “Pandangan Nihilisme Terhadap Ontologi (Studi Deskriptif Pemikiran Nietzsche)”, *Jurnal khafi Journal of Islamic Studies*, 1:2 (Lampung, 2023), hlm. 20.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 32-34.

## 5. Permainan Bahasa (*Language Game*)

Lyotard sendiri tidak memiliki definisi yang jelas mengenai permainan bahasa. Oleh sebab itu, ia meminjam pemikiran dari Wittgenstein untuk mendefinisikan term “permainan bahasa.” Lyotard memahami permainan bahasa Wittgenstein sebagai berikut:

*What he means by this term is that each of the various categories of utterance can be defined in terms of rules specifying their properties and the uses to which they can be put- in exactly the same way as the game of chess is defined by a set of rules determining the properties of each of the pieces, in other words, the proper way to move them.*<sup>14</sup>

Lyotard sendiri menegaskan terdapat tiga observasi di dalam sebuah permainan bahasa dengan perbandingan permainan catur. Pertama, para terlibat pada konsep “kontrak” yang dipahami dan disepakati oleh kedua pemain. Kedua, para pemain harus tunduk pada aturan yang ada. Ketiga, setiap pemain harus “melangkahkan” pionnya di atas catur berdasarkan “kontrak” yang telah disepakati sebelumnya.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, ia berpendapat bahwa bahasa memiliki makna yang beragam dan dapat ditafsir dari berbagai sudut pandang berdasarkan konteks serta pemahaman para pelaku pembicara.<sup>16</sup>

Bertolak dari permainan bahasa ini, dapat dipahami bahwa Lyotard mencoba menggambarkan kehidupan sosial manusia saat dijalankan atas “kontrak”. Kontrak sosial yang dibangun ini secara tidak langsung kerap kali “memenjarakan” manusia dalam sebuah realitas yang didesain oleh sekelompok orang yang berkuasa atau pun kelompok tertentu yang berada di balik kekuasaan.<sup>17</sup>

### **Kritik atas Realitas Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini**

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek yang melekat di dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan salah upaya pemenuhan diri manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan merupakan pahlawan yang membawa kebebasan bagi manusia dan hak atas ilmu pengetahuan harus diperjuangkan.<sup>18</sup>

Pengetahuan harus dibuka dan terbuka bagi siapa pun. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia pengetahuan menjadi permasalahan yang terjadi terus menerus. Hal ini dapat terlihat dari indeks pendidikan di Indonesia yang menempati tempat keenam dari sepuluh negara ASEAN.<sup>19</sup> Rendahnya indeks pendidikan manusia di Indonesia menjadi permasalahan yang tidak dapat dianggap sebelah mata, karena hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia rentan terhadap eksploitasi pihak asing atau pun pemerintah Indonesia itu sendiri.

Rendahnya indeks pendidikan di Indonesia tidak hanya menghalangi manusia dalam upaya meningkatkan kehidupannya. Akan tetapi, ketimpangan pendidikan dan ilmu pengetahuan telah menciptakan konflik berkepanjangan akibat adanya celah antara kelompok-kelompok sosial. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat tidak terlepas dari kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi telah membantu manusia menciptakan alat-alat yang memudahkan kehidupan manusia dan tidak jarang menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Teknologi secara tidak langsung telah menciptakan lingkungan hidup yang baru bagi manusia dan memaksa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru tersebut. Siapa pun yang tidak mampu bersaing akan tersingkirkan.<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup> Jean-Francois Lyotard, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>16</sup> Willy Gaut, *op.cit.*, hlm. 59-60.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 10-15.

<sup>18</sup> Jean-Francois Lyotard, “From The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”, *op.cit.*, hlm.483.

<sup>19</sup> Scholastica Gerintya, “Indeks pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pu Lemah”, dalam [tirto.id](https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR), <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>, diakses pada 8 Januari 2025.

<sup>20</sup> Bernard Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 324.

Pendidikan harus mengarahkan manusia pada pengembangan diri dan sumbangsih pendidikan pada masyarakat secara lokal dan nasional. Pendidikan saat ini di Indonesia, terjebak pada pandangan pragmatis semata.<sup>21</sup> Pendidikan harus didasarkan pada proses memanusia manusia dan bukan pada orientasi pasar kerja semata.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, pendidikan dan para tenaga pendidik harus mengarahkan pendidikan pada pembentukan karakter manusia. Pendidikan harus dibingkai dalam pemahaman akan lingkungan di mana manusia berada.<sup>23</sup> Dengan demikian, manusia dapat mengambil jarak sejenak dan menilai lingkungannya secara objektif dan sejauh mana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mencapai pemenuhan kehidupan manusia.

## **KESIMPULAN**

Kemajuan teknologi telah membawa manusia pada perkembangan yang luar biasa. Pendidikan merupakan jalan yang dapat ditempuh manusia dalam upaya pemenuhan dirinya dan dalam upaya itu pemikiran kritis harus tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, melalui pemikiran Lyotard pemikiran kritis harus mengarah pada tindakan dan kontribusi bagi perkembangan masyarakat yang lebih baik dari hari ke hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

Gaut, Willy. *Filsafat Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Liotard, Jean-Francois. "From The Postmodern Condition: A Report on Knowledge" dalam Lawrence Cahoone (ed.). *From Modernism to Postmodernism an Anthology*. Malden: Blackwell Publisher, 2000.

Liotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Terj. Geof Bennington dan Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Cet. ke- 4. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

### **JURNAL**

Erlina dan Helmi Syaifudin. "Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer ( Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)." *Jurnal Refleksi*, 23:2, 2023, hlm. 310-338.

Rahman, Muhammad Iqbal, "Pandangan Nihilisme Terhadap Ontologi (Studi Deskriptif Pemikiran Nietzsche)". *Jurnal khafi Journal of Islamic Studies*. 1:2 (Lampung, 2023). hlm. 19-36.

Topan, Mohamad. "Pragmatisme dalam Pendidikan di Indonesia: Kritik dan Relevansinya." *Jurnal Al-Idrak*, 1:1, 2021, hlm. 16-26.

Valentini, Tommaso. "Jean-Francois Lyotard and the Philosophical Assumptions of Postmodern Democracy." *Jurnal Arete*, 7, 2022, hlm. 707-740.

### **INTERNET**

Gerintya, Scholastica. "Indeks pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah", dalam *tirto.id*, <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>, diakses pada 8 Desember 2025.

---

<sup>21</sup> Mohammad Topan, "Pragmatisme dalam Pendidikan di Indonesia: Kritik dan Relevansinya", *Jurnal Al-Idrak* 1:1, (2018), hlm. 18-19.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 22.